

***AHWÂL* (PENGALAMAN MISTIK) PENGIKUT TARIKAT
QADIRIYAH WA NAQSABANDIYAH PIJI DAWE KUDUS**



SINOPSIS TESIS

Diajukan Guna Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam

Oleh:

ATIKA ULFIA ADLINA

NIM: 105112008

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI WALISONGO
PROGRAM PASCASARJANA S2 STUDI ISLAM
SEMARANG
2011**

AHWÁL (PENGALAMAN MISTIK) PENGIKUT TARIKAT QADIRIYAH WA NAQSABANDIYAH PIJI DAWE KUDUS

ABSTRAK

Tarikat secara sederhana diartikan sebagai cara, jalan atau metode. Cara yang dimaksud berkaitan dengan jalan yang dilalui oleh seorang *salik* untuk mendekati diri pada Allah atau untuk mengenali Allah. *Salik* pada penelitian ini diarahkan pada para pengikut tarikat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah Piji Dawe Kudus. Pada umumnya, para pengikut tarikat mengakui mempunyai pengalaman mistik. Demikian halnya dengan pengikut tarikat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah Piji Dawe Kudus. Pengalaman mistik ini diakui memberi pengaruh terhadap kehidupan mereka. Pengaruh tersebut misalnya seperti menambah spirit untuk tetap bertahan terhadap peliknya kehidupan, lebih mampu memahami makna kehidupan dsb. Pengalaman mistik merupakan sebuah pengalaman subyektif tentang pemahaman kekuatan kosmik atau kekuatan yang lebih besar dari dirinya. Pengalaman tersebut lebih bersifat intuitif dari pada dapat diindra atau rasional. Penelitian ini secara spesifik menganalisis macam-macam *ahwál* (pengalaman mistik pengikut tarikat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah Piji Dawe Kudus, keterkaitan antara suluk dengan jenis *ahwál* (pengalaman mistik) pengikut tarikat Piji; dan perbedaan intensitas *ahwál* (pengalaman mistik) bagi masing-masing kelas pada pengikut tarikat Piji.

Kata kunci: pengalaman mistik, *ahwal*, suluk, tarikat, dzikir *lathaiif*

PENDAHULUAN

Para pengikut tarikat pada umumnya mengakui mempunyai pengalaman-pengalaman mistik¹ (*mystical experiences*). Demikian juga para pengikut tarikat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah Piji Dawe Kudus yang menjadi fokus penelitian ini. Pengalaman mistik yang dirasakan sangat bervariasi. Fenomena pengalaman mistik di kalangan pengikut tarikat memang menjadi hal yang sering dapat dijumpai. Akan tetapi hal ini bukan berarti pengalaman mistik hanya dapat dijumpai pada pengikut tarikat saja. Menjadi hal menarik adalah ketika pengalaman mistik tersebut menjadi spirit dalam diri para pengikut tarikat agar tetap mampu bertahan menjalani kehidupan.

Dalam ilmu tasawuf, pengalaman mistik seperti ini disebut *ahwál*. Sekalipun *ahwál* dan pengalaman mistik merupakan entitas yang berbeda, akan tetapi secara

substansial kedua nomenklatur tersebut mempunyai keterkaitan. *Abwâl* sebagai kondisi psikis seseorang tidak bisa lepas dari pengalaman mistik. Hal ini disebabkan karena ketika seseorang menjelaskan kondisi batinnya (*abwâl*), dia tidak akan lepas dari pengalamannya berhubungan dengan Allah swt.

Abwâl dikenal sebagai suatu keadaan atau kondisi batin diberikan Tuhan kepada seseorang tanpa bisa dikendalikan oleh seseorang. Pada umumnya, *abwâl* diperoleh para sufi sebab ia memperjuangkan dan mewujudkan tahapan (*maqâmat*) untuk menuju Tuhan. Kondisi batin tersebut seolah memberi kesan bahwa ia merupakan sebuah konsekuensi dari adanya *maqâmat*. Al-Qusyairi² menjelaskan bahwa *abwâl* sebagai makna, nilai atau rasa yang hadir dalam hati itu secara otomatis terhujam kepada batin seseorang tanpa unsur kesengajaan, upaya, latihan dan pemaksaan. Dalam rangka memenuhi jalan spiritual yaitu *maqâmât* yang diwujudkan dalam bentuk suluk dalam tarikat, menjadi hal terpenting dalam unsur tarikat. Kondisi batin manusia sering diibaratkan sebagai cermin. Apabila cermin tersebut kotor maka ia tidak akan mampu menangkap dan memantulkan cahaya Illahi kecuali cermin tersebut dibersihkan secara terus menerus dan sungguh-sungguh dalam bentuk latihan-latihan (*riyâdah*).

Menurut ajaran Tarikat Qadiriyah wa Naqsabandiyah Piji Dawe Kudus, manusia terdiri atas tujuh unsur halus (*lathâif*)³: yaitu *laţîfah al-qalb*, *laţîfah ar-rûh*, *laţîfah as-sirr*, *laţîfah kebafiy*, *laţîfah akhfâ*, *laţîfah an-nafsi* dan *laţîfah al-qâlib*. Masing-masing jenjang *laţîfah* ini mempunyai jumlah dzikir yang berbeda yang wajib dibaca oleh para pengikut tarikat Qadiriyah wa Naqsabandiyah Piji Dawe Kudus. Adapun dzikir yang wajib dibaca adalah dzikir *nafî-isbat* “*Lâ ilâha illa allah*” sebanyak 165 kali dan dzikir *as-sirr* (diam) *laţîfah ism al-Dzât* “*Allah... Allah...*” sebanyak 11.000 kali. Jika seorang murid telah melakukan dzikir pada tahap dasar secara terus menerus hingga benar-benar telah diketahui dampaknya yaitu lemahnya *nafsu lawwamab*⁴ karena barokah guru dan pertolongan Allah, maka ia dapat meningkatkan dzikir hingga mencapai dzikir yang selanjutnya. Masing-masing tingkatan ini menambah seribu dzikir *ism al-Dzât*.

Tarikat Qadiriyah wa Naqsabandiyah Piji Dawe Kudus dipandang menarik sebab sisi inklusifitasnya terhadap semua kalangan masyarakat. Mayoritas pengikut tarikat Qadiriyah wa Naqsabandiyah ini adalah kelompok masyarakat yang notabennanya adalah masyarakat yang pemahaman keagamaannya masih kurang.

Sebagai contoh, tidak dapat membaca al-Qur`an, puasa ramadhan dan shalat lima waktu yang kadang masih ditinggal. Banyak juga yang berasal dari masyarakat yang mempunyai latar belakang masa lalu yang buruk (*molimo*). Nomenklatur *molimo* ini sangat akrab disebut untuk tindakan-tindakan buruk yaitu *madon* (“main perempuan”), *mabuk*, *main* (judi, *kepleke*), *maling* (mencuri/merampok) dan *madat* (memakai obat-obatan).⁵ Hal ini memberi peluang masyarakat Kudus dan sekitarnya untuk ikut bergabung dalam tarikat tersebut. Dengan demikian stigma negatif tentang ke-*eksklusifan* tarikat berangsur-angsur memudar sehingga tarikat dapat diterima di tengah-tengah masyarakat.

Di samping itu, pengikut tarikat ini mempunyai anggota yang berjumlah besar bila dibandingkan dengan tarikat-tarikat yang ada di Kudus seperti tarikat Naqsabandiyah Khalidiyah, tarikat Tijaniyah, dan tarikat Syadziliyah. Hal ini sejalan dengan cita-cita KH. Muhammad Shiddiq (mursyid Tarikat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah Piji Dawe Kudus, yang akrab dipanggil mbah Shiddiq atau kyai Shiddiq) itu sendiri sebagaimana disampaikan Muhammad bahwa KH. Muhammad Shiddiq bercita-cita membentuk keberagamaan masyarakat Kudus melalui tarikat tersebut dengan cara menghimpun dan merangkul masyarakat Kudus yang sulit diterima oleh tarikat lain. Sulit diterimanya sebagian masyarakat oleh tarikat lain ini disebabkan karena kurang ketatnya syari`at yang mereka pegang. Maka tidak mengherankan, jika kemudian pengikut tarikat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah tersebut kadang kala masih memungkinkan meninggalkan syari`at seperti tidak puasa, tidak shalat.⁶

Dari segi struktur ekonomi, sebagian besar pengikut tarikat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah berada pada golongan orang kecil “*wong cilik*” seperti petani, buruh pabrik, pengusaha kecil (pedagang kios, warung dsb), pelayan rumah tangga, dan para pengangguran. Kondisi tersebut tidak menutup kemungkinan akan mempengaruhi sikap pengikut tarikat terhadap tarikat.

Selain kegiatan keagamaan (dzikir) di atas, pengikut tarikat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah Piji Dawe Kudus melakukan *bai`at*, *muraqabah* dan *khataman*. *Bai`at* adalah sebuah prosesi kesetiaan, antara seorang murid terhadap seorang mursyid (guru tarikat). Seorang murid menyerahkan dirinya untuk dibina dan dibimbing dalam rangka membersihkan jiwanya dan mendekatkan diri kepada Tuhannya. Selanjutnya

seorang mursyid menerimanya dengan mengajarkan dzikir yang biasa disebut *talqin dzikir* atau pembelajaran talqin.

Sedangkan *muraqabah* adalah suatu kesadaran hati yang terus-menerus atas pengawasan Tuhan terhadap semua keadaannya. *Khataman* adalah bersungguh-sungguh dalam meningkatkan kualitas spiritual pengikut tarikat baik dengan melakukan dzikir atau wirid, dengan pengajian dan bimbingan ruhaniyah oleh mursyid secara khusus. Kegiatan-kegiatan tersebut dipercaya mengandung makna "*barokah*" yang berupa perasaan seperti tenang, optimis, merasa dekat dengan Tuhan, menerima apa adanya, menjadikan terangnya hati, memudahkan tercapainya kehendak, menghilangkan ketakutan, menolak balak, meningkatkan derajat di dunia dan di akhirat. Pengalaman yang lain dituturkan oleh Muhammad⁸. Dia pernah bermimpi bertemu Rasulullah saw, beberapa doa yang dibaca dapat menjadi obat penyembuhan sesuai kehendak Tuhan dan dapat berbicara dengan binatang sebagai pertanda siapa-siapa orang yang akan meninggal dunia.

Perasaan-perasaan tersebut diakui oleh para pengikut tarikat sebagai solusi yang menjadikan para pengikut Tarikat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah Piji Dawe Kudus mampu bertahan menghadapi peliknya kehidupan keduniawian. Berangkat dari keterangan di atas maka penelitian ini hendak menjawab pertanyaan mengenai Macam-macam *Abwâl* (pengalaman mistik) pengikut tarikat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah Piji Dawe Kudus, perbedaan intensitas *Abwâl* (pengalaman mistik) bagi masing-masing kelas pada pengikut tarikat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah Piji Dawe Kudus dan keterkaitan antara suluk dengan jenis *Abwâl* (pengalaman mistik) pengikut tarikat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah Piji Dawe Kudus.

KERANGKA TEORI

Dalam ilmu tasawuf, pengalaman mistik digambarkan sebagai pengalaman sufistik atau pengalaman yang sarat akan nilai-nilai tasawuf. Menurut Taftazzani, terdapat lima karakter pada tasawuf yang bersifat psikis, moral dan epistemologis yaitu: adanya peningkatan moral, pemenuhan fana (kondisi seseorang merasa ketiadaan dirinya) dalam realitas mutlak, pengetahuan intuitif langsung, ketentraman dan kebahagiaan, dan penggunaan simbol dalam ungkapan-ungkapan yang biasanya bermakna ganda (eksoteris dan esoteris).

William T. Stace sebagaimana disadur Geofray Parrinder⁹ menyebut ada tujuh point karakter pengalaman mistik, yaitu: *Pertama*, ada pandangan tentang penyatuan, dimana seseorang menyadari penuh akan keberadaan Tuhan sebagai wujud yang hakiki dan tiada wujud selainNya. Pandangan ini memberikan kesadaran bahwa segala yang wujud adalah karena wujudNya. *Kedua*, Tuhan sebagai dzat Yang Satu dipahami sebagai Wujud Yang Hakiki sehingga Dia tidak akan pernah benar-benar mati. *Ketiga*, pengalaman tersebut membawa perasaan sadar akan kenyataan tentang objektifitas dan kebenaran. *Keempat*, terdapat perasaan puas, sukacita dan kebahagiaan. *Kelima*, terdapat pula perasaan suci dan sakral, dimana perasaan tersebut merupakan elemen khusus dari pengalaman keagamaan. *Keenam*, ada perasaan yang menyatakan bahwa pengalaman tersebut paradoks. *Ketujuh*, pengalaman tersebut tidak mudah diekspresikan melalui kata-kata.

William James¹⁰ dalam buku *The Varieties of Religious Experience* mengatakan bahwa pengalaman mistis mempunyai beberapa karakteristik. Pertama, pengalaman mistik hanya dirasakan oleh orang yang merasakan dan tidak dapat dideskripsikan dengan kata-kata (*ineffability*). Kedua, pengalaman itu berupa perasaan dan menjadi kondisi pengetahuan yang tidak dapat diukur oleh intelek yang tidak bersambung (*noetic quality*). Ketiga, pengalaman itu sifatnya sementara (*transiency*). Keempat, sifatnya pasif yang tidak mungkin ditimbulkan oleh kehendak sendiri (*passivity*).

Iqbal¹¹ memperkenalkan lima cirri pengalaman mistik yaitu 1) pengalaman mistik berjalan secara langsung seperti halnya pengalaman-pengalaman terhadap objek-objek lainnya, 2) totalitas pengalaman mistik tak dapat diuraikan, 3) pengalaman mistik merupakan saat penggabungan yang intim sekali dengan yang Maha Menyeluruh, 4) hubungan langsung dengan Tuhan lebih bersifat perasaan dan 5) pengalaman mistik itu bersifat sementara.

Sementara Mehdi Ha'iri Yazdi¹² menyebut pengalaman mistik dengan istilah kesadaran uniter. Kesadaran uniter adalah keidentikan rasional di mana tidak terdapat kemajemukan dalam bentuk apa pun. Dalam keadaan ini bahkan dualisme epistemik hubungan subjek-objek, dualisme metafisika pembedaan eksistensi-esensi ataupun pengabdian religius yang melibatkan hubungan penyembah dan yang disembah tampak tidak berarti. Ia menulis:

“..... *the prime condition of mysticism, which calls for the total elimination of the subject-object relationship in order to get to the oneness of unitary consciousness, which is a mode of knowledge by presence.*”

Senada dengan pernyataan di atas, *Ahwâl* juga dijelaskan Schimmel¹³ sebagai keadaan jiwa yang dikaruniakan Tuhan kepada seseorang dan bukan merupakan perbuatan manusia. *Ahwâl* juga menunjukkan pengalaman batin seseorang yang tidak dapat ditolak dan perginya pun tidak dapat dicegah.

Hasyim menerangkan bahwa proses Tuhan memanifestasikan diriNya itu ke dalam jiwa dan hati bersih manusia. Oleh karena itu, diperlukan jiwa dan hati bersih ketika proses itu terjadi baik dalam bentuk keagungan atau keindahanNya¹⁴. Sementara untuk memperoleh jiwa dan hati yang bersih, seseorang harus menempuh *maqâmat* dan biasanya diwujudkan dalam amalan (*mujâbadah*) tertentu dan pelatihan diri (*riyâdhoh*). Dengan demikian seseorang akan mencintai manifestasi Tuhan dan merasakan kegembiraan-kegembiraan tertentu seperti hati merasa dekat (*qurb*), cinta (*mahabbah*), penuh optimis (*rajâ'*), tentram (*tuma'ninah*), yakin, menerima apa adanya, suka cita (*uns*). Kondisi kejiwaan tersebut dinamakan *ahwâl*. Sedangkan Harun Nasution (1978: 54) biasa menggambarkan *ahwâl* dengan kondisi batin seperti takut (*khauf*), rendah hati (*tawadhu'*), patuh (*taqwa*), ikhlas dan syukur. Ali Makhsun¹⁵ menambahkan kondisi batin seseorang seperti merasa kosong dari segala-galanya selain Allah¹⁶, merasa ketiadaan akan dirinya, tidak tertarik dan tidak bergantung pada keinginan tertentu dll.

Kondisi-kondisi batin seperti ini menunjukkan adanya hubungan khas antara manusia dengan Tuhan. Menurut Schimmel¹⁷ pengalaman mistik dapat diklasifikasikan menjadi dua yakni: *pertama*, mistik kepribadian (*mysticism of personality*). *Kedua*, mistik ketakterhinggaan (*mysticism of infinity*) yaitu kesadaran yang mampu menghantar pada pemahaman bahwa segala sesuatu adalah Allah.

Keberadaan *ahwâl* yang mampu mengantarkan seseorang kepada tingkat kualitas hidup yang lebih tinggi senada dengan tujuan praktis dari keberadaan tarikat. Dalam kitab *al-Mabâbis al-Asliyah*, sebagaimana disadur oleh Asy-‘ari Sajid¹⁸ menerangkan bahwa tidak lain karena tujuan tarikat adalah menjalankan budi pekerti (*etika*) yang baik atau bertata karma dalam perilaku lahir dan batin.

Hazrat Inayat Khan sebagaimana disadur oleh Witheveen¹⁹ menerangkan seseorang perlu membuka hatinya untuk dapat melalui jalan spiritual. Sehingga ketika semakin manusia membuka hati, bersungguh-sungguh dalam setiap perjalanan *maqâm* (jalan spiritual) maka Tuhan akan semakin membimbing seseorang tersebut. Mengenai hal ini Inayat Khan berkata:

“Jiwa-jiwa yang menyadari hubungannya dengan Tuhan, seperti seorang anak dengan orang tuanya sebenarnya layak disebut sebagai anak-anak Tuhan. Mereka begitu disayangi, selalu dibimbing, karena mereka memohon bimbingan.”

Bimbingan ini menuntut manusia memberikan sesuatu atau mengubah sikap buruk menjadi baik sehingga manusia dapat lebih membuka hati kita kepada sesama manusia dan kepada Tuhan.

Michael Argyle dan Benjamin Beit-Hallahmi²⁰ menyatakan:

“mystical experiences have been induced by meditation and associated exercises. All religions have methods of meditating, prescribing how the subject shall control his thoughts and imagery and –in the case of yoga, his body” (pengalaman mistik adalah imbas dari meditasi dan terkait dengan latihan. Semua agama mempunyai teknik-teknik meditasi dan aturan bagaimana seharusnya seseorang mengendalikan pikiran, citraan dan –dalam kasus Yoga, jasmaniahnya).

Al-Ghazali²¹ dalam pendahuluan *Ihya Ulûm ad-Din*-nya menjelaskan sebagai berikut:

وقد علم أن طريقتهم إنما تتم بعلم وعمل, وحاصل عملهم قطع عقبات النفس
 والتزهر عن اخلاقها المدمومة وصفاتها الخبيثة, حتى يتوصل بها إلى تخلية القلب عن
 غير الله تعالى, وتخلية بذكر الله .

“Tarikat adalah menyempurnakan ilmu dan amal, yaitu memutus hawa nafsu, menghilangkan akhlaq tercela dan sifat buruk sehingga sampailah upaya mengosongkan hati dari segala selain Allah dan mengisinya dengan mengingat Allah.”

Al-Ghazali menjelaskan tiga proses tersebut sebagai *takballi* (membersihkan hati dari keterikatan dunia), *taballi* (upaya pengisian hati dengan akhlaq-akhlaq yang terpuji)²², *tajalli* (orang yang sempurna sebagai manusia luhur). Secara khusus garis *tajalli* itu adalah *al-Insân al-Kâmil*.²³ Artinya dari segi lahir jasad manusia merupakan miniatur alam semesta sedangkan dari sisi batin ia merupakan citra Tuhan²⁴.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah *field research* (penelitian lapangan) dengan objek kajian tentang *ahwal* (pengalaman mistik) pengikut tarikat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah di Piji Dawe Kudus. Populasi penelitian ini adalah semua pengikut Tarikat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah Piji Dawe Kudus yang berjumlah kurang lebih 12.000 orang dan tersebar ke dalam tujuh kelas berdasarkan *dzikir laţîfah* yakni *dzikir laţîfah al-qalb*, *dzikir laţîfah ar-rûb*, *dzikir laţîfah as-sirr*, *dzikir laţîfah kebafiy*, *dzikir laţîfah akhfah*, *dzikir laţîfah an-nafsi* dan *dzikir laţîfah al-qâlib*. Teknik sampling yang akan digunakan untuk menjaring informan adalah *purposive sampling*²⁵ yang mengacu pada persebaran kelas tersebut. Teknik pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah wawancara digunakan untuk mendapatkan data berupa pengalaman mistik pengikut Tarikat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah Piji Dawe Kudus dan tanggapan mereka terhadap pengalaman tersebut. Observasi, digunakan untuk mengamati aktifitas keagamaan perilaku pengikut tarikat Tarikat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah Piji Dawe Kudus. Dokumentasi, digunakan untuk menjaring seluruh data berupa dokumen-dokumen yang berkaitan dengan tarikat tersebut meliputi daftar anggota Tarikat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah Piji Dawe Kudus, silsilah kemursyidan tarikat, amalan-amalan tarikat, karya-karya dari Shiddiq sebagai mursyid Tarikat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah Piji Dawe Kudus, tata cara dan materi wirid/dzikir dan lain-lainnya.

Penelitian ini akan meneliti aspek psikologi manusia dalam sebuah komunitas agama (tarikat). Untuk itu, pengetahuan tentang kondisi sosial dan psikis masyarakat Kudus dan Piji Dawe Kudus serta pengikut Tarikat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah Piji Dawe Kudus penting untuk diketahui. Hal ini mengingat pengalaman mistik dalam beberapa segi dipengaruhi oleh kondisi psikis dan sosiologis seseorang. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah fenomenologi-naturalistik. Pendekatan ini dilakukan atas asumsi dasar bahwa 1) pengikut Tarikat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah Piji Dawe Kudus mempunyai kemampuan mengungkapkan tindakan melalui perbuatan, perkataan dan bahasa, 2) makna tindakan pada prinsipnya tidak lepas dari konteks budaya dan lingkungan dimana mereka tersebut berada, 3) secara keseluruhan, kehidupan mereka memiliki makna yang hanya dapat dipahami dengan makna yang lebih komprehensif.²⁶ Melalui pendekatan fenomenologi, realitas fenomena atau kejadian yang berlangsung di latar penelitian diselami secara mendalam dan utuh serta terfokus tanpa meninggalkan konteks dimana peristiwa tersebut terjadi.²⁷ Peneliti berusaha memahami peristiwa dalam kaitannya dengan orang dalam situasi tertentu. Ini tidak lain karena penelitian kualitatif bersifat natural, deskriptif, induktif²⁸ dan merupakan suatu usaha untuk menemukan makna dari suatu fenomena yang ada pada subjek yang diteliti (*the inquiry into meaning is in service of understanding and embraces new ways of looking at the world*).²⁹

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pola Umum Keagamaan Pengikut Tarikat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah Piji Dawe Kudus

Tarikat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah Piji Dawe Kudus juga sering disebut *ngaji kesepuhan* (mengaji untuk usia seseorang yang sudah dewasa). Usia pengikut tarikat ini berkisar antara 36 ke atas. Meski demikian, *ngaji kesepuhan* yang dulu hanya diperuntukkan untuk ibu-ibu yang sudah tidak lagi menstruasi dan untuk ibu-ibu atau bapak-bapak yang sudah tidak lagi mempunyai urusan dunia seperti anak, kerjaan, kini juga diperuntukkan kepada ibu-ibu yang belum menopause dan masih bekerja.

Dewasa atau *taklif* adalah fase dimana manusia sudah dikenai kewajiban sebagai ‘*abd* (hamba) dan khalifah. Pada fase ini, manusia sedang memproses dirinya menjadi pribadi yang berkualitas sehingga ia mampu menghasilkan kemampuan-

kemampuan, dan prestasi-prestasi baik secara fisik, psikologis maupun spiritual³⁰. Dalam istilah psikologi perkembangan usia dewasa terbagi menjadi tiga golongan yakni, dewasa awal (21-40), dewasa madya (40-60) dan dewasa akhir (60 – kematian). Sebagian besar pengikut tarikat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah termasuk golongan dewasa madya dan dewasa akhir.

Kematangan jiwa di usia dewasa terkait dengan sikap keberagamaan yang dimilikinya. Pada umumnya sikap keberagamaan pada usia dewasa memiliki perspektif yang luas didasarkan atas nilai-nilai yang dipilihnya. Selain itu, sikap keberagamaan ini umumnya juga dilandasi oleh pendalaman pengertian dan perluasan pemahaman tentang ajaran agama yang dianutnya. Beragama, bagi orang dewasa sudah merupakan sikap hidup dan bukan sekedar ikut-ikutan.

Akan tetapi, untuk mencapai kematangan beragama, dibutuhkan kemampuan seseorang untuk mengenali atau memahami nilai agama yang terletak pada nilai-nilai luhurnya serta menjadikan nilai-nilai dalam bersikap dan bertingkah laku. Sementara masalah sentral pada masa dewasa madya adalah mencapai pandangan hidup yang matang dan utuh yang dapat menjadi dasar dalam membuat keputusan secara konsisten. Sedangkan pada masa dewasa selanjutnya ciri utamanya adalah 'pasrah'. Pada masa ini, minat dan kegiatan kurang beragama. Hidup menjadi kurang rumit dan lebih berpusat pada hal-hal yang sungguh-sungguh berarti. Kesederhanaan lebih sangat menonjol pada usia tua.

Istilah yang khas untuk menyebut dua kategori pengikut tarikat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah Piji Dawe Kudus adalah *wong enom* dan *wong tuwo*. Kedua istilah itu diangkat dari alam pikiran berdasarkan usia. Golongan *wong tuwo* atau angkatan tua pada umumnya mempunyai sikap iman yang sudah terbentuk, stabil dan sulit diubah. Sedangkan kategori golongan *wong enom*, identitas mereka belum terbentuk dan masih perlu mencari. Mereka masih berada dalam masa pancaroba atau masa rekonstruksi. Dimana nilai-nilai ajaran tarikat masih perlu dipelajari dan dijadikan pedoman dalam kehidupan. Akibat kurangnya pengalaman dan belum tercapainya kematangan berfikir dan berolah batin, mereka belum berhasil mencapai keseimbangan yang ideal. Di satu pihak, mereka merasa membutuhkan bimbingan dari angkatan tua yaitu badal-badal atau ketua kelompok. Tetapi di lain pihak mereka tidak mau diikat oleh tradisi-tradisi yang mengikat. Keadaan psikologis yang demikian itu, membawa

pengaruh yang besar atas sikap mereka terhadap tarikat. Terhadap tantangan yang bersifat dunia yang penuh dengan ketidakpastian, jawaban mereka masih bersifat mencoba dan meraba. Apalagi terhadap nilai ajaran tarikat yang menyangkut kepentingan kehidupan akhirat. Itu semua bagi angkatan muda masih merupakan tanda tanya yang belum terjawab secara meyakinkan.

Para pengikut tarikat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah Piji Dawe Kudus berpandangan bahwa manusia itu berasal dari Allah dan akan kembali kepadaNya. Namun demikian, kesadaran akan tujuan hidup yang hakiki yang merupakan pantulan dari pandangan hidup orang Islam seringkali tidak tampak kecuali bila menghadapi berbagai kesulitan hidup baik yang menyangkut “keduniaan” maupun “keakhiratan”.

Tidak semua orang yang masuk menjadi pengikut tarikat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah Piji Dawe Kudus didorong oleh semangat ingin menyucikan diri, *taubat*, atau bahkan menjauhi hal-hal yang menyangkut “keduniaan” (asketik) tetapi ada juga karena ikut-ikutan dengan kebanyakan tetangganya, sanak keluarganya yang telah masuk menjadi anggota tarikat atau sekadar menonjolkan diri bahwa dirinya telah beragama secara sempurna. Alasan yang lain yang sering diungkapkan oleh para pengikut kalangan *wong tuwo* adalah karena usia sudah tua dan sudah waktunya memikirkan akhirat. Mereka biasa menyebut mengaji di tarikat dengan istilah *ngelmu kasepuhan* (mengaji khusus untuk kalangan orang tua).

Amalan yang dilakukan di tarikat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah pada umumnya dan di Piji Dawe Kudus pada khususnya dinilai sangat berat dibanding dengan tarikat yang lain. Menurut KH Afandi Shiddiq yakni badal mursyid mbah Shiddiq, jika para pengikut tarikat melakukan amalan tersebut maka mereka harus mempersiapkan hati dan mentalnya sehingga kuat. Lebih lanjut KH Afandi Shiddiq menerangkan bahwa lama atau sebetulnya waktu yang harus para pengikut tempuh untuk mengamalkan amalan tarikat tidak bisa serta merta mengukur akan kualitas hati seseorang. KH Afandi Shiddiq menuturkan:

“Ada yang baru sebentar ikut, hatinya sudah baik. Ada yang sudah lama ikut justru cerai. Ada yang tadinya mabuk sekarang tidak dan ada yang maksiatnya kenceng tarikatnya juga kenceng. Oleh karena itu, mengukur kualitas hati seseorang itu sulit karena tarikat adalah persoalan hati.”³¹

Mengikuti sebuah tarikat seperti tarikat Qadiriyyah wa Naqshabandiyyah Piji Dawe Kudus tidak selamanya menjadi jaminan seseorang berperilaku layaknya *salik*. Tidak jarang beberapa pengikut yang memiliki pemahaman minim terhadap syari'at Islam, masih menunjukkan perilaku-perilaku yang tidak Islami misalnya: meninggalkan sholat wajib lima waktu, puasa ramadhan, dan berjudi. Hal-hal semacam inilah yang sebenarnya menjadi sasaran kritik dari kelompok anti-tarikat dimana seseorang yang memutuskan mengikuti ajaran tarikat tertentu haruslah menguasai dan mengamalkan syari'at.

Selain itu, apa yang menjadi problem pengikut Tarikat Qadiriyyah wa Naqshabandiyyah Piji Dawe Kudus adalah para pengikut yang tidak memahami makna *tazkiyat an-Nafs* (mensucikan jiwa). Padahal, *tazkiyat an-Nafs* adalah inti dari ajaran tarikat manapun. *Tazkiyat an-Nafs* adalah membersihkan jiwa dari akhlak yang buruk agar bisa mencapai ridha, ma'rifat dan musyahadah kepada Allah. Akhlak yang buruk adalah derita dan penyakit yang lebih berbahaya dari penyakit manapun.³² Di sini berarti, tarikat itu tidak berhenti hanya sampai pada wirid. Akan tetapi banyak di antara pengikut yang sudah mencapai level-level tertentu tetap mempraktekkan akhlak-akhlak yang buruk seperti berdusta, hasud, berkonflik dengan tetangga, berhutang tidak segera membayar padahal sudah ada uang, membungakan uang dsb. Perilaku-perilaku ini adalah menghambat proses *tazkiyat an-Nafs*.

Minimnya pemahaman para pengikut terhadap amalan tarikat Qadiriyyah wa Naqshabandiyyah Piji Dawe Kudus mempengaruhi pemahaman keagamaan mereka. Beberapa pengikut *sepuh* mengatakan “*halah wong tuwo leh ngunu dik, mlebu kuping kiwo metu kuping tengen. Meneh nek ngaji, halah-halah..do ngantuk... ngunu ku trus piye*” (orang tua ya seperti itu, masuk telinga kiri keluar telinga kanan. Apalagi kalau mengaji, pada ngantuk... trus bagaimana)³³. Hal ini menyebabkan munculnya pemaknaan-pemaknaan yang kurang tepat terhadap ajaran tarikat Qadiriyyah wa Naqshabandiyyah. Beberapa yang layak disebut adalah kesalahan pelafalan beberapa doktrin tarikat seperti dzikir *nafi isbat* diucapkan *nabi isbat*, *alam nasyrah* menjadi *alam nasrak* dsb. Hal ini dapat dipahami mengingat latarbelakang para *salik* yang buta huruf dan tidak memiliki pengalaman belajar agama.

Terhadap praktek keagamaan yang berbentuk peribadatan pada umumnya bersifat formalistis. Bentuk yuridis formal sangat dipentingkan dan masih cukup

ditaati. Namun, frekuensi kehadiran dalam khataman rutin di tarikat ini dari ketua kelompok lebih rendah jika dibanding dengan kelompok pengikut biasa. Kehadiran ketua kelompok hanya sebatas pada beberapa hari yang dianggap sakral misalnya acara *kehaul* Syeh ‘Abd al Qadir al-Jilani dan khalwat pada bulan ramadhan, sedangkan peribadatan rutin pada hari sabtu dan ahad mereka tinggalkan.

Perhatian utama pengikut tarikat adalah masalah arti dan makna dalam kehidupan. Mereka membutuhkan bukan saja kepastian kognitif terhadap masalah yang tidak dapat dielakkan dari pikirannya seperti penderitaan, kematian, dan nasib, tetapi juga membutuhkan pengaturan emosi atau pengendalian diri. Pada sisi ini tarikat dianggap oleh mereka telah mampu meningkatkan kesadaran hidup dalam diri mereka akan kondisi eksistensinya berupa ketidakpastian dan ketidakmampuan untuk menjawab problem hidup yang berat. Mereka biasanya mencari jaminan rasa aman melalui doktrin eskatologi berupa kebangkitan kembali mursyid untuk memberi syafa’at.

Tipologi Pengikut Tarikat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah Piji Dawe Kudus

Tipe pelaku tarikat ini didasari atas sejumlah alasan yang mendasari mereka bergabung di dalam tarikat. Wawancara mendalam dengan beberapa pengikut tarikat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah, didapat beberapa tipologi pengikut tarikat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah Piji Dawe Kudus. Berikut akan diuraikan alasan mengikuti tarikat, tipe pelaku tarikat dan asumsi permasalahan yang dibangun.

Pertama, pencarian akan ketenangan jiwa. Motivasi ini dibangun atas dasar keinginan para pengikut tarikat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah Piji Dawe Kudus untuk mencari ketenangan jiwa melalui tarikat. Sri Utami yang sudah mengikuti tarikat ini sejak 2009 menuturkan “*wis aku wis adem melu mbah shiddiq, atiku tentrem ngono lbo*” (aku sudah tenang ikut mbah Shiddiq, hatiku tenang). Lebih lanjut dia menuturkan sebelum mengikuti mbah Shiddiq, ia banyak dirundung permasalahan baik keluarga dan usaha. Hal ini terutama berkaitan dengan ketiga anak perempuannya. Suami anak pertama meninggal dalam sebuah kecelakaan tragis. Anak perempuan kedua mengalami kegagalan berumah tangga dalam pernikahan yang hanya berusia muda. Hal ini ditambah dengan kondisi suami yang mengalami PHK (Pemutusan Hubungan Kerja) dari perusahaan yang menyebabkan anak perempuan terakhirnya

terbengkalai dalam pendidikan. Sementara itu, anak laki-lakinya tidak dapat diandalkan dalam persoalan ekonomi keluarga. Ia sendiri sebagai buruh pabrik tidak memiliki penghasilan banyak. Kondisi internal keluarga ini, diperparah dengan kondisi eksternal keluarga besar dan masyarakat sekitar yang mencibir. Motivasi seperti ini, menjadikan seorang pengikut tarikat Qadiriyyah wa Naqsabandiyyah Piji Dawe Kudus memiliki ketergantungan akan keberadaan tarikat dan unsur-unsurnya.

Kedua, pemenuhan kebutuhan manusia akan fitrah ilahiyah. Motivasi semacam ini dibentuk dari kesadaran pengikut tarikat Qadiriyyah wa Naqsabandiyyah Piji Dawe Kudus akan kebutuhan fitrah ilahiyah. Fitrah ilahiyah yang dimaksud adalah kebutuhan dasar manusia atas eksistensi ketuhanan. Hal ini terutama berkaitan dengan kesadaran usia yang sudah *sepuh* (tua). Jatemi menuturkan “*wis tuwo leh ape opo meneh dik... wis ancen wayabe mikir akhirat*” (sudah tua mau berfikir apa lagi, sudah saatnya berfikir tentang akhirat). Jatemi sendiri kini berusia 70 tahun. Dia mengikuti tarikat sejak dia berumur 50 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran fitrah Ilahiyah yang dimiliki oleh pengikut tarikat ini, mampu membuat mereka mempersiapkan bekal untuk kematiannya. Sebagaimana penuturannya “*opo meneh seng meh kanggo sangu mati wuk, nek gak cedak karo seng nggawe urip*” (apalagi yang bisa buwat bekal mati *nduk*³⁴, kalau tidak dekat dengan yang Sang Maha Pencipta). Motivasi ini sangat terkait dengan kerinduan mereka kepada Allah lepas dari rasa cintanya atau karena kebutuhannya. Marwan mengatakan “*he e ancen, aku ku kadang kangen, pingin ndang gage sholat trus dzikiran*” (iya memang, saya terkadang juga rindu, rasanya pingin segera sholat trus dzikir).³⁵

Ketiga, kesesuaian olah nalar masyarakat dengan olah nalar ketarikatan. Maksudnya, ajaran-ajaran tarikat tentang kesederhanaan hidup, konsep hidup yang sempurna adalah hidup yang sederhana misalnya, mampu menjadi daya dorong seseorang untuk mengikuti ajaran tarikat. Intinya sublimasi kemiskinan dengan konsep kesederhanaan dalam ajaran tarikat, memberikan motivasi seseorang untuk mengikuti tarikat tertentu di samping kesamaan dan kedekatan anggota yang lain, solidaritas, dsb. Akan tetapi, olah nalar semacam ini pada ujungnya justru membentuk manusia yang stagnan sekaligus memiliki mental yang kuat dalam menjalani proses kehidupan. Mental yang kuat bisa dipahami melalui wujud kepasrahan total yang ditunjukkan oleh istri Marwan. Ia menuturkan “*aku wis puas*

kearo uripku seng saiki, ameh njaluk opo meneb kabeh wis dicukupi gusti Allah. Rak nduwe lah seng penting rak nduwe utang, hera dik?” (saya sudah puas dengan hidup saya yang sekarang. Mau minta apa lagi, semua sudah dicukupi oleh Allah. Tidak punya apa, tidak masalah. Yang penting tidak punya hutang, ya kan dik?).

Keempat, adanya kharisma seorang guru. Tidak dipungkiri bahwa tarikat menempatkan mursyid pada posisi penting. Pada tingkatan tertentu, mursyid juga sekaligus bertindak sebagai patron (pelindung, pengayom) bagi murid-muridnya. Perasaan seperti inilah yang mendasari beberapa *salik* tarikat *Qadiriyyah* wa *Naqasbandiyah* Piji Dawe Kudus, untuk mengikuti tarikat ini. Motivasi semacam ini akan memberikan kecenderungan murid untuk selalu rindu kepada guru. Walaupun kerinduan itu pada ujungnya berwujud penghormatan yang berlebihan. Pencarian rasa aman akan jaminan-jaminan tertentu dengan sistem taklid juga menjadi alasan seorang *salik* memilih guru dari tarikat tertentu. Sutinah menuturkan “*jarene ku nganu dik, mbesuk neng akbirat muridte Syeh Abdul Qadir al-Jilani ku dipisahke ndisik*” (katanya itu dik, besok di akhirat para pengikut Syeh Abdul Qadir al-Jilani akan dijadikan satu). Menjadi ironi adalah taklid seperti ini justru membentuk manusia yang kurang memanfaatkan potensi pikirnya jika tidak diimbangi dengan semangat untuk selalu belajar. Hal ini jika tidak diperhatikan oleh para *salik*, akan menghasilkan karakter muslim yang jauh dari sikap cerdas.

Kelima, lahirnya suatu komunitas masyarakat yang mempunyai ikatan tertentu yang dapat melahirkan persatuan yang sangat kuat. Artinya, motivasi seseorang mengikuti tarikat *Qadiriyyah* wa *Naqasbandiyah* Piji Dawe Kudus atas dasar solidaritas. Selain itu, motivasi semacam ini dibangun atas dasar mengikuti kebiasaan yang dilaksanakan sanak famili, tetangga dan teman sejawatnya. Likah yang kini berusia 52 tahun menuturkan bahwa alasan dia dulu tertarik menjadi pengikut tarikat *Qadiriyyah* wa *Naqasbandiyah* Piji Dawe Kudus lantaran mengikuti kebiasaan ibunya. Sebagaimana penuturannya “*mbob yo mbak... aku ku mbiyen angger melu-melu makku*” (tidak tau ya mbak... saya dulu hanya ikut-ikutan ibu saya).³⁶ Apa yang menarik dari motivasi ini adalah solidaritas yang tetap terjalin setelah para anggota aktif mengikuti tarikat. Hal ini ditunjukkan dengan kehadiran hampir semua jama’ah tarikat ketika salah satu anggota meninggal dunia. Bahkan mursyid atau badal juga turut menghadiri acara pemakaman. Menurut mbah Muh, saudara-saudara setarikat tersebut akan

memberikan saksi besok di akhirat.³⁷ Akan tetapi, solidaritas semacam ini dikhawatirkan membentuk manusia yang memiliki fanatisme yang berlebihan. Hal ini ditunjukkan misalnya, dengan kemarahan beberapa anggota tarikat jika sang mursyid atau bahkan murid mendapatkan kritik dari orang lain.

Alasan-alasan kepengikutan tarikat tersebut tentu menjadi aspek yang perlu diwaspadai pula sehingga proses kebaikan yang dihasilkan dari tarikat tidak hanya berhenti pada ketika pelaku mengikuti ritual dalam tarikat itu sendiri tetapi diharapkan juga mampu memberi dampak dalam kehidupan mereka sehari-hari. Oleh karena itu, Mughni berpendapat³⁸ bahwa spiritualisme baik dalam bentuk tasawuf, *ibsan* maupun *akhlak* menjadi kebutuhan sepanjang hidup manusia dalam semua tahap perkembangan masyarakat. Untuk masyarakat yang masih terbelakang, spiritualisme harus berfungsi sebagai pendorong untuk meningkatkan etos kerja dan bukan pelarian dari ketidakberdayaan masyarakat untuk mengatasi tantangan hidupnya. Sedangkan bagi masyarakat maju-industrial, spiritualisme berfungsi sebagai tali penghubung dengan Tuhan.

Pengalaman Mistik Pengikut Tarikat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah Piji Dawe Kudus Berdasarkan Cluster (Kelas) *Lathâif*

Informan yang dipilih untuk mengetahui pengalaman mistik yang dirasakan oleh pengikut tarikat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah adalah berdasarkan dzikir *lathâif* atau tingkatan-tingkatan dzikir yaitu, *laţţifab al-qalb*, *laţţifab ar-rûb*, *laţţifab as-sirr*, *laţţifab kebafiy*, *laţţifab akhfâ*, *laţţifab an-nafsi* dan *laţţifab al-qâlib*. Umumnya bagian-bagian dari amalan tarikat yang mampu mendatangkan ketergetaran hati adalah pada saat dzikir *as-sirrr ism al-Dzât*. Pada saat dzikir ini memang, pengikut harus benar-benar berkonsentrasi, *madep mantep*, pikiran dan hati benar-benar ditata sehingga hanya menuju Allah swt bukan kepada yang lain. Berikut adalah indikasi *ahwâl* dari pengalan-pengalaman yang dialami oleh para pengikut tarikat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah Piji Dawe Kudus mengikuti tingkatan-tingkatan dzikir.

Pertama, tingkat *laţţifab al-qalb*. Pada tingkat ini, pengikut tarikat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah Piji Dawe Kudus diharuskan membaca dzikir *as-sirrr ism al-dzât* sebanyak 5000 kali. *Kedua*, tingkat *laţţifab ar-rûb*. Pada tingkat ini, pengikut tarikat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah Piji Dawe Kudus diharuskan membaca dzikir *as-sirrr ism*

al-dzat laţfah al-qalb sebanyak 5000 kali kemudian ditambah dengan dzikir *as-sirrr ism al-dzat laţfah ar-rûb* sebanyak 1000 kali.

Pada kedua tingkat dzikir *laţfah* ini, pengalaman mistik yang dirasakan oleh pengikut tarikat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah Piji Dawe Kudus sama yakni tenang, *khauf* dan *raja'*. Penuturan Sri Utami yang sudah melewati fase tentang ketenangan jiwa yang dia dapat setelah mengikuti dzikir *laţfah al-qalb* menjelaskan tentang pengalaman mistiknya yang berupa tenang. Dalam dimensi *khauf* misalnya, ia menuturkan “*aku ku serik dik nek dirasani, tapi ameh mbales karo nesu-nesu aku wedi nek diblondrokno Pengeran*” (saya sebenarnya benci dik kalau dibicarakan orang, tapi kalau mau membalas sambil marah-marah, saya takut). Takutnya kalau gantian Allah yang membalas saya). Kesadaran akan takut terhadap Allah ini mengantar dia mempunyai harapan-harapan (*raja'*) sebagai wujud dari kepasrahannya. Sebagaimana yang dituturkannya “*mulane aku yo angger dungo wae dik, gusti... ampun gawe atiku serik. Mugo-mugo tiyang ingkeang sampun ngrasani kulo jenengan wales.*” (makanya saya tinggal berdoa saja, ya Allah.. jangan membuat hatiku penuh kebencian. Semoga Engkau membalas orang-orang yang telah mencibir saya).³⁹

Ilustrasi lain adalah pengalaman *khauf* Jatemi yang mengatakan “*aku ku ra dik, nek meh lapo-lapo seng dak bener ra, koyo ngarasani wong, serik karo wong, aku ku koyo ketok-ketoken mbah Shiddiq ae. Aku kan dadi wedi, koyo diperhatekno ngono lbo*” (saya itu dik, kalau mau berbuat yang tidak baik, seperti membicarakan kejelekan orang, benci dengan orang lain, saya merasa seperti melihat wajah mbah Shiddiq. Saya kan jadi takut, seperti *kok* diperhatikan terus).⁴⁰

Penuturan Sutinah yang sudah melewati fase tentang ketenangan jiwa yang dia dapat setelah mengikuti dzikir *laţfah al-qalb* menjelaskan tentang pengalaman mistik berupa tenang, *raja'* dan *khauf*. Dalam dimensi *raja'*, ia menuturkan “*neng ancen wis tak buktikno dik... angger wiridanku, sholatku tak temenani karo ta tambah sholat hajat karo tahajud, dodolanku rumangsaku soyo laris ku. Padahal tab, maune gak karu-karuan sek susah aku.*” (Tapi memang sudah saya buktikan dik. Setiap saya serius terhadap wirid/dzikir, sholat kemudian ditambah dengan sholat hajat dan tahajud, jualan saya jadi laris. Padahal dulu, jualan saya tidak seperti sekarang ini. Jadi saya susah). Pengalaman ini mengantar Sutinah mempunyai harapan akan keberhasilan usahanya jika dia semakin serius dan benar-benar mendekati kepada Allah. Lebih lanjut ia

mengatakan “*wis dik... wis mantep lan adem saiki atiku*” (sudah dik, sekarang hati saya sudah mantap dan tentram).⁴¹

Ketiga, tingkat *latîfab as-sirr*. Pada tingkatan ini, pengikut tarikat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah Piji Dawe Kudus diharuskan membaca dzikir *as-sirrr ism al-dzât latîfab al-qalb* sebanyak 5000 kali, dzikir *as-sirrr ism al-dzât latîfab ar-rûb* sebanyak 1000 kali kemudian ditambah dengan dzikir *as-sirrr ism al-dzât latîfab as-sirr* sebanyak 1000 kali. *Keempat*, tingkat *latîfab kbafiy*. Pada tingkatan ini, pengikut tarikat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah Piji Dawe Kudus diharuskan membaca dzikir *as-sirrr ism al-dzât latîfab al-qalb* sebanyak 5000 kali, dzikir *as-sirrr ism al-dzât latîfab ar-rûb* sebanyak 1000 kali, *as-sirrr ism al-dzât latîfab as-sirr* sebanyak 1000 kali, kemudian ditambah dengan dzikir *latîfab kbafiy* sebanyak 1000 kali. *Kelima*, tingkat *latîfab akhfâ*, Pada tingkatan ini, pengikut tarikat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah Piji Dawe Kudus diharuskan membaca dzikir *as-sirrr ism al-dzât latîfab al-qalb* sebanyak 5000 kali, dzikir *as-sirrr ism al-dzât latîfab ar-rûb* sebanyak 1000 kali, *as-sirrr ism al-dzât latîfab as-sirr* sebanyak 1000, dzikir *latîfab kbafiy* sebanyak 1000 kali kemudian ditambah dzikir *latîfab akhfâ* sebanyak 1000 kali. *Keenam*, tingkat *latîfab an-nafsi* Pada tingkatan ini, pengikut tarikat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah Piji Dawe Kudus diharuskan membaca dzikir *as-sirrr ism al-dzât latîfab al-qalb* sebanyak 5000 kali, dzikir *as-sirrr ism al-dzât latîfab ar-rûb* sebanyak 1000 kali, *as-sirrr ism al-dzât latîfab as-sirr* sebanyak 1000 kali, dzikir *latîfab kbafiy* sebanyak 1000 kali, *latîfab akhfâ* sebanyak 1000 kali kemudian ditambah dengan dzikir *latîfab an-nafsi* sebanyak 1000 kali.

Pada keempat dzikir *latîfab* ini, pengalaman mistik yang dirasakan pengikut tarikat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah Piji Dawe Kudus sama yakni tenang, *khauf*, *raja'*, dan *ridla*. *Ridla* yang dimaksud adalah rela atas segala ketetapan Allah. Marwan, menuturkan “*saiki aku ku meh diapak-apakno ku elah. Nek dicobo yo angger ta tompo. Lilo pokoke*” (sekarang saya mau diapa-apakan sudah pasrah. Kalau dicoba ya saya terima. Rela pokoknya). Rela yang ia maksudkan terutama berkaitan dengan kondisi penglihatannya yang hampir buta. “*maune bapak yo nggresulo a dik*” (tadinya bapak mengeluhkan kondisinya itu), tutur istri Marwan. Akan tetapi, pengajaran Mbah Shiddiq melalui tarikat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah tersebut menyadarkannya akan posisi manusia atas kekuasaan Allah.⁴²

Penuturan istri Marwan sendiri, pengikut tarikat yang sudah melewati fase dzikir *laṭīfah akhfā* menjelaskan pengalaman mistiknya tentang kerelaan dan syukur. Ia menuturkan “*saumpama aku diuji opo ae karo pengeran a dik, yowis angger ta tompo. Wong urip iku kudu akeh syukure. Wis dikei urip iku leh ancen wis kudu syukur a*” (seandainya saya dikasih cobaan apa saja dari Allah, saya terima. Orang hidup itu harus banyak bersyukur. Kita sudah dikasih hidup, sudah pasti harus bersyukur).⁴³

Ketujuh, tingkat *laṭīfah al-qālib*. Pada tingkatan ini, pengikut tarikat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah Piji Dawe Kudus diharuskan membaca dzikir *as-sirrr ism al-dzāt laṭīfah al-qalb* sebanyak 5000 kali, dzikir *as-sirrr ism al-dzāt laṭīfah ar-rūb* sebanyak 1000 kali, *as-sirrr ism al-dzāt laṭīfah as-sirr* sebanyak 1000 kali, dzikir *laṭīfah khaḥfīy* sebanyak 1000 kali, *laṭīfah akhfā* sebanyak 1000, dzikir *laṭīfah an-nafsi* sebanyak 1000 kali kemudian ditambah dengan dzikir *laṭīfah al-qālib* sebanyak 1000 kali. Tingkat ketujuh ini adalah tingkat pamungkas dari keseluruhan fase dzikir dalam dzikir *laṭīfah* di tarikat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah Piji Dawe Kudus yang berjumlah 11.000 kali. Setelah itu, biasanya *salik* akan mendapatkan kesempatan *khabwat*. Secara ideal, *salik* pada tingkat ini adalah *salik* yang sudah mendapatkan pengalaman-pengalaman mistik berupa tenang, *mahabbah* (cinta), rindu, *ridha*, gairah, *al-anasu*, *al-basthu*, *al-qabdhū*, *al-khauf* dan *raja’*.

Pengalaman mistik berupa *al-uns* (keintiman) dapat ditangkap dari penuturan Sulhadi. Ia menuturkan “*rumangsaku aku cedak karo gusti allah. Alhamdulillah, opo ae seng ta karepno nuk alhamdulillah ku lbo diijababi. Ancen aku rak tau njaluk seng ora-ora, dak.*” (perasaan saya, saya dekat dengan Allah. Alhamdulillah, saya merasa apa saja yang saya inginkan alhamdulillah dikabulkan. Memang, saya tidak pernah minta macem-macem, tidak).⁴⁴ Sementara, pengalaman mistik yang diilustrasikan oleh Kas. Pada awalnya ia menuturkan “*ancen nikmat dik nek dzikire a iku madep, mantep. Kadang ku sampe ta suwik-suwikeno.*” (memang terasa ada nikmat tersendiri ketika dzikirnya mantap dan konsentrasi. Terkadang justru sengaja saya buat lama). Pengalaman nikmat seperti ini dapat menimbulkan kerinduan kerinduan dan kegairahan untuk dapat segera bertemu dengan Allah kembali. Lebih lanjut Kas menuturkan “*aku trus rasane pingin ndang gage subuh eneh.*” (saya rasanya ingin segera subuh lagi). Amalan dzikir *as-sirrr ism al-dzāt lathāif* memang biasa dibaca setiap habis sholat subuh. Kebiasaan ini hampir dilakukan oleh sebagian besar pengikut tarikat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah

Piji Dawe Kudus. Menurut penuturan Jatemi “*seng waktune lego a dik, ben iso marem.*” (mencari waktu yang luang dik, supaya bisa puas).

Muhammad, yang akrab dipanggil dengan kyai Muhammad atau mbah Muh merupakan sesepuh dan tokoh masyarakat yang sudah berada di tingkat dzikir *laṭīfah* di atas. Sebagai seorang *salik* yang senior, ia juga ditunjuk sebagai penanggungjawab *kebataman* pada kelompok pengajian para pengikut tarikat Qadiriyah wa Naqsabandiyah di Masjid Sumber Jati, Karangbener, Kudus. Penunjukan ini, harus mendapat persetujuan dari mursyid. Oleh karena itu, mbah Muh juga memiliki posisi penting dalam proses pengajaran dan pengamalan tarikat Qadiriyah wa Naqsabandiyah Piji Dawe Kudus. Posisi penting tersebut telah menempatkannya sebagai tempat bertanya tentang segala persoalan muamalah, spiritual dan keagamaan.

Menurut mbah Muh,⁴⁵ jika *salik* sudah menghayati dzikir *laṭīfah* dan *kaifiyahnya* (tata cara) dengan benar, *salik* akan mendapatkan pengalaman-pengalaman mistik yang luar biasa. Disebut luar biasa karena pengalaman ini dirasa adalah pengalaman yang benar-benar baru dan memberikan efek yang menakjubkan. Lebih lanjut mbah Muh menuturkan “*saestu, kulo niki nate pinanggih kaliyan poro sahabatipun kanjeng nabi. Padahal mboten tilem, mboten ngimpi. Nggih sedoyo, sayyidina Abu Bakar, Umar, Utsman, Ali*” (sungguh, saya pernah bertemu dengan para sahabat nabi. Padahal saya tidak sedang tidur, tidak bermimpi. Sahabat semuanya mulai dari sayyidina Abu Bakar, Umar, Utsman, Ali).⁴⁶

Pengalaman mbah Muh yang lain yang hampir serupa adalah memiliki insting yang lebih kuat. Insting ini berupa ketajaman mata hati mbah Muh dalam menangkap sinyal-sinyal dari binatang yang menggambarkan akan datangnya kabar kematian. “*dados, kucing niku koyo ngandani kulo, he.. iku lho pak iku sisuk ameh mati. Nggih mati tenan, saestu niku. Mboten gorob*” (jadi, kucing seperti memberitahu saya. He.. besok bapak itu akan meninggal. Ya benar meninggal, sungguh saya tidak berbohong).⁴⁷

Selain memimpin *kebataman*, mbah Muh juga sering diminta masyarakat yang berhajat seperti *slametan*, *mitoni*, *sunatan*, dsb untuk memimpin *manaqiban* Syeh ‘Abd al-Qadir al-Jilani. Tidak jarang pembacaan *manaqib* oleh mbah Muh menyisakan pengalaman mistik. Sebagai contoh, salah seorang tentara yang memohon doa restu mbah Muh dengan pembacaan *manaqib*, ia seolah melihat wajah mbah Muh di hamparan awan ketika ia terjun memakai parasut dari pesawat. Kehadiran wajah

mbah Muh itu, memberikan ketenangan jiwa tentara tersebut. Mbah Muh secara rendah hati mengatakan “*niku sanes kulo. Niku, syeh Abdul Qadir seng membo-membo wajabe kados kulo amargi kulo engkang maos manaqib*” (itu bukan saya. Itu, Syeh Abdul Qadir yang menyerupakan wajahnya seperti saya. Sebab saya yang membaca manaqib).⁴⁸ Bagi mbah Muh, tujuan hidup itu hanya satu yakni mencari kedamaian. Jika orang sudah damai, aliran darah akan lancar, badan akan sehat dan tidak mudah sakit, karena sumber penyakit yang berat dari pikiran susah. Dengan dzikir jiwa menjadi pasrah, tawakkal pada Allah. Kepasrahan ini akan membawa kenikmatan dan keajaiban. Dalam bahasa lain, orang yang menjalani demikian akan mendapat *ma'unah* dari Allah SWT. Mbah Muh juga dipercayai masyarakat memiliki kemampuan untuk menyembuhkan berbagai penyakit dengan membaca wirid tertentu.⁴⁹

Pengalaman lain yang banyak dikemukakan antara lain adanya isyarah, atau feeling, semacam intuisi yang tajam, yaitu daya atau kemampuan mengetahui atau memahami sesuatu tanpa dipikirkan atau dipelajari. Bisa pula intuisi diartikan dengan bisikan hati bahwa akan terjadi sesuatu, atau merasakan sesuatu yang kemudian benar-benar terjadi. Dzikir yang dilakukan pengamal tarikat, khususnya dzikir sirri, dalam kegiatan khususiyah penuh konsentrasi dan penghayatan mendalam, sehingga seperti ada kekuatan batin atau energi dalam.⁵⁰

Tradisi tawassul dalam tarikat memungkinkan para *salik* untuk berkomunikasi dengan mursyid secara tidak langsung. Pengalaman mistik yang ditemukan dalam penelitian ini adanya kondisi *fana' fil mursyid*. *Fana' fil mursyid* adalah perasaan jiwa *sâlik* yang menyatu dengan jiwa guru. Penyatuan jiwa ini meliputi penyatuan hati, dan pikiran. Hasil temuan mengungkapkan adanya pengalaman mistik yang dirasakan oleh pengikut tarikat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah Piji Dawe Kudus tetapi sulit untuk dilukiskan.

Secara ideal pengalaman-pengalaman mistik yang dialami oleh para pengikut tarikat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah Piji Dawe Kudus mengalami peningkatan. Artinya pengalaman mistik itu, bertingkat dari satu fase ke fase lainnya sesuai dengan doktrin tarikat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah. Akan tetapi, ada pengikut yang tidak berada pada fase tingkat lanjut tetapi sudah mendapatkan pengalaman mistik yang seharusnya ada di tingkat atasnya. Sebaliknya, ada juga pengikut tarikat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah Piji Dawe Kudus yang sudah ada di tingkat tinggi tetapi tidak

memiliki kesiapan mental sesuai dengan cita-cita ideal. Sebagai contoh, di satu sisi Sri Utami yang relatif muda menjadi pengikut tarikat tetapi sudah mendapatkan pengalaman mistik seperti tenang, *khauf*, dan *raja'*. Di sisi lain, Gini yang sudah berada di tingkat paling lanjut di antara yang lain, tetapi tidak menunjukkan tipe sesuai cita-cita ideal misalnya: masyarakat masih menyaksikan Gini terlibat cekcok dengan tetangga yang disebabkan karena persoalan-persoalan kecil, kesalahpahaman yang dipicu dari gaya komunikasi.⁵¹

Hal itu menunjukkan bahwa tingkatan-tingkatan dzikir *lathaiif* tersebut tidak dapat menjamin dan menjadi tolok ukur seseorang dikatakan sebagai *sâlik* ideal. *Sâlik* ideal yang dimaksud adalah seseorang yang mampu mengoptimalkan potensi dirinya sehingga dia dapat mewujudkan sebagai seorang *'abd* (hamba yang taat kepada Allah atau *habl min Allah*) dan *Khalifah* (*habl min an-Nâs*). Proses mendekati diri kepada Allah melalui dzikir *lathaiif* dan amalan tarikat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah Piji Dawe Kudus sangat bersifat personal. Oleh karena itu, pengalaman mistik yang diperoleh lebih dibentuk karena *istiqomah* (*keajegan*) dalam proses *tazkiyât an-Nafs* (mensucikan jiwa), lingkungan, kesadaran pengikut akan kepatuhan mereka terhadap amalan tarikat, pengalaman belajar agama dan sejauh mana tingkat pemahaman mereka mengenai tarikat. Dengan demikian, pengalaman mistik yang dialami oleh pengikut tarikat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah Piji Dawe Kudus bersifat fluktuatif (naik turun) sebagaimana sifat dari *ahwâl* sendiri.

Simpulan

Berangkat dari berbagai lapisan masyarakat yang menjadi pengikut tarikat ini, motivasi yang mereka miliki untuk menjadi pengikut tarikat juga bervariasi, antara lain: ingin mendekati diri kepada Allah, kesesuaian olah nalar masyarakat dengan olah nalar ketarikatan, mencari ketenangan dalam hidup, mempersiapkan diri menghadapi kematian, adanya kharisma seorang guru dan pencarian rasa aman akan jaminan-jaminan tertentu dengan sistem taklid, adanya ikatan tertentu yang dapat melahirkan persatuan yang sangat kuat yang datang dari komunitas tarikat dan memenuhi kebutuhan manusia akan fitrah ketuhanan.

Pengalaman mistik yang dirasakan oleh pengikut tarikat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah Piji Kudus diklasifikasikan sesuai dengan tingkatan dzikir *lathaiif* yang

mereka lakukan yakni: *laṭīfah al-qalb*, *laṭīfah ar-rūh*, *laṭīfah as-sirr*, *laṭīfah khaḥfīy*, *laṭīfah akhḥfa*, *laṭīfah an-naḥṣī* dan *laṭīfah al-qālib*. Berdasarkan tingkatan dzikir *lathāif* tersebut didapat kesimpulan bahwa pada tingkat *laṭīfah al-qalb*, *laṭīfah ar-rūh*, pengalaman mistik yang dirasakan sama yakni tenang, *khauf* dan *raja'*. Pada tingkat *laṭīfah as-sirr*, *laṭīfah khaḥfīy*, *laṭīfah akhḥfa*, *laṭīfah an-naḥṣī*, juga menghasilkan pengalaman mistik yang sama yakni tenang, *khauf*, *raja'* dan *ridha*. Sedangkan pada tingkat yang pungkasan yaitu *laṭīfah al-qālib*, didapat pengalaman mistik seperti tenang, *mahabbah* (cinta), rindu, *ridha*, gairah, *al-anasū*, *al-khauf*, dan *raja'*.

Ada keterkaitan antara suluk dan pengalaman mistik. Hal ini menyebabkan varian dari pengalaman mistik yang dirasakan pengikut tarikat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah Piji Dawe Kudus memiliki persamaan dan perbedaan di tiap tingkatan dzikir *lathāifnya*.

CATATAN AKHIR

¹Pengalaman adalah salah satu dari lima dimensi keberagamaan seseorang (yang lainnya adalah dimensi ritual, dimensi keyakinan, dimensi pengetahuan agama dan dimensi konsekuensi). Pengalaman itu sendiri berisikan dan memperhatikan fakta bahwa seseorang mempunyai pengharapan-pengharapan tertentu. Dimensi ini juga terkait dengan perasaan-perasaan, persepsi, dan sensasi-sensasi yang dialami seorang pelaku keagamaan yang melihat komunikasi dengan suatu esensi ketuhanan yakni Tuhan dengan kenyataan terakhir dengan otoriti transendental (Glock and Stark dalam Roland Robertson, 1993: 296).

²An-Naisaburi, Abul Qasim Abdul Karim Hawazin Al-Qusyairi, 2007, *Risalah Qusyairiyah*, terj. Umar Faruq, Jakarta: Pustaka Amani, hlm. 4.

³Dzikir *laṭāif* ini pada umumnya juga diajarkan di tarikat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah di tempat lain. Ajaran tarikat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah yang bersumber dari tarikat Naqshabandiyah.

⁴Nafsu *lawwāmah* yaitu nafsu yang menyesali karena perbuatan buruknya. Q.S. Al-Qiyamah (75: 2) menyebutkan "*dan Aku bersumpah, demi jiwa yang mencela*". Jiwa ini sebenarnya menyadari dan mengetahui berbagai kekurangannya.

⁵Wawancara dengan KH. Afandi Shiddiq, tanggal 26 Juni 2011. Ia merupakan badal mursyid KH. Muhammad Shiddiq TQN Piji Dawe Kudus sekaligus anak dari KH. Muhammad Shiddiq.

⁶Wawancara dengan Muhammad, 21 Juli 2011.

⁷Susunan golongan masyarakat terutama pada suatu kota ditentukan oleh fungsi ekonominya. Jika suatu kota dikuasai oleh industri, segala keperluan teknis industri tersebut akan benar-benar mempengaruhi struktur sosial masyarakatnya. Atas dasar pemikiran di atas, Castles membagi masyarakat Kudus menjadi tiga golongan. Golongan pertama adalah pegawai dan mereka yang meniru cara hidup pegawai (guru, dokter, dan sebagainya). Golongan kedua adalah pedagang (*wong dagang*) termasuk di dalamnya adalah orang-orang Cina. Akan tetapi, walaupun dalam fungsi ekonomi orang Cina sama dengan *wong dagang*, tetapi secara kultural memiliki perbedaan yang sangat mencolok. Golongan ketiga adalah "orang kecil" (*wong cilik*), seperti buruh (termasuk juga para karyawan pabrik), pelayan rumah tangga, dan para pengangguran. Lihat Lance Castles, 1982, *Tingkah Laku Agama, Politik, dan Ekonomi di Jawa: Industri Rokok Kudus* Jakarta: Sinar Harapan, hlm. 88-89.

⁸Mengenai sikap hidup seperti ini juga menjadi perilaku yang sangat khas untuk para kaum sufi. Fazlur Rahman mengemukakan sikap tersebut bisa jadi berangkat dari pemahaman monistik mereka sehingga mereka sampai pada pemikiran bahwa segala manifestasi adalah dari Tuhan. Ia menulis: *“every act or occurrence is created by God, every act or occurrence is a manifestation of God, not only was there no agent besides God, there was just nothing besides Him.”* (setiap tindakan atau kejadian diciptakan Tuhan, setiap tindakan atau kejadian adalah manifestasi dari Tuhan, tidak hanya ada yang tidak ada selain Tuhan, melainkan tidak ada sesuatu selain Tuhan). (Fazlur Rahman, 1965: 203).

⁹ Geofray Parrinder (1987: 11)

¹⁰ James, William, 1997, *the Varieties of Religious Experience*, New York: Touchstone Roskefeller Center, hlm. 299)

¹¹ Iqbal, Allama Muhammad, 1971, *the Reconstruction of Religious Thought in Islam*, Pakistan: SH. Muhammad Ashraf, hlm. 18-19.

¹² Yazid, Mehdi Ha'iri, 1992, *the Principles of Epistemology in Islamic Philosophy*, New York: State University of New York, hlm. 103

¹³ Schimmel, Annemarie, 1986, *Dimensi Mistik dalam Islam*, terj. Sapardi Djoko Damono, dkk., Jakarta: Pustaka Firdaus, hlm. 130.

¹⁴ Hasyim Muhammad, 2002: 7

¹⁵ Makshun, Ali, 2007, Tesis: Khalwat dan Pengalaman Spiritual di pondok Girikusumo, Semarang: Pascasarjana IAIN Walisongo Semarang, hlm. 24.

¹⁶ Mengenai sikap hidup seperti ini juga menjadi perilaku yang sangat khas untuk para kaum sufi. Fazlur Rahman mengemukakan sikap tersebut bisa jadi berangkat dari pemahaman monistik mereka sehingga mereka sampai pada pemikiran bahwa segala manifestasi adalah dari Tuhan. Ia menulis: *“every act or occurrence is created by God, every act or occurrence is a manifestation of God, not only was there no agent besides God, there was just nothing besides Him.”* (setiap tindakan atau kejadian diciptakan Tuhan, setiap tindakan atau kejadian adalah manifestasi dari Tuhan, tidak hanya ada yang tidak ada selain Tuhan, melainkan tidak ada sesuatu selain Tuhan). (Fazlur Rahman, 1965: 203).

¹⁷ Schimmel, Annemarie, *Op.Cit*, hlm 2.

¹⁸ Asy-‘ari Sajid (2005: 4)

¹⁹ Whiteveen, R.H.J, 2004, *Tasawuf in Action*, terj. Ati Cahayani, Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, hlm. 256

²⁰ Michael Argyle dan Benjamin Beit-Hallahmi (1958: 50)

²¹ Al-Ghazali, t.th., *Ihya' Ulumiddin*, Beirut: Dar al-Haya al Kutub al-Arabiyyah, jilid 1, hlm. 21.

²² Ibn ‘Arabî mempunyai gagasan mengenai *takballuq bi akhlaq Allah* (berakhlaq dengan Akhlaq Allah). Gagasan ini bukan mengarahkan manusia untuk meniru secara aktif nama-nama Allah akan tetapi lebih kepada usaha untuk menafikan sifat-sifat manusia dan menegaskan sifat-sifat Allah yang telah ada pada diri manusia. *Takballuq* berarti juga menafikan wujud kita dan menegaskan wujud Allah. Ketika manusia menafikan wujudnya, ia kembali kepada sifat aslinya yaitu, ketiadaan. Tetapi pada saat yang sama ia berada dalam keadaan yang disebut ketentrangan abadi (*râbat al-abad*) (al-Futûhat al-Makkiyyah, 1: 55).

²³ Adapun ciri-ciri insan kamil menurut konsepsi Iqbal antara lain: 1) manusia yang telah dilengkap oleh Tuhan dengan berbagai daya tangkap dan potensi yang membuat dirinya mengerti akan dirinya sendiri dengan cahaya ketuhanan, 2) manusia adalah teman kerja Tuhan di bumi ini, 3) *iradab* manusia utama adalah *seiradab* Tuhan, 4) ilmu dan kekuasaan Tuhan menjadi kembar dengan ilmu dan kekuasaan manusia utama, 5) insan kamil adalah orang yang tak terkendalikan *qada'* dan *qadar*. Lihat Danusiri, 1996, *Epistemologi dalam Tasawuf Iqbal*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hlm. 139-140.

²⁴ Al-Hâtimî, Muhammad Ibn ‘Alî bin Muhammad Ibn al-‘Arabî al-Tâ’î, t.th., *al-Futûbât al-Makkiyyah*, Beirut: Dar al-Kitab al-‘Arabi, Jilid 2, hlm. 67.

²⁵ Teknik ini menggunakan pertimbangan tertentu dari beberapa responden yang menguasai bidang yang akan diteliti atau responden yang dianggap mampu memberikan informasi tentang fokus penelitian. (*purposive sampling uses judgment of an expert in selecting cases or it selects cases with a specific purposive in mind*) (W. Lawrence Neuman, 2000: 198). Dengan pengambilan sampel secara *purposive*, hal-hal yang dicari dapat dipilih pada kasus-kasus ekstrim sehingga hal-hal yang dicari tampil menonjol dan lebih mudah dicari maknanya (Noeng Muhadjir, 2007: 162).

²⁶ Denzin, Norman K., 2000, *the Handbook of Qualitative Research*, London: Sage Publications, Inc.: xv

²⁷Muhadjir, Noeng, 1990, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin, hlm. 13.

²⁸Moleong, Lexy J. 1989. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, hlm. 18.

²⁹Shank, Gary D., 2006, *Quality research*, New Jersey: Columbus, hlm. 10.

³⁰Nashori, Fuad, 2005, *Potensi-potensi Manusia*, Jogjakarta: Pustaka Pelajar, hlm. 156.

³¹Wawancara dengan KH Affandi Shiddiq, 28 Juni 2011

³²Abdul ar-Rahman, Muslih, t.th, *al-Futūbat al-Rabbāniyyah*, Semarang: Toha Putra, hlm. 34

³³Wawancara dengan mbah Mi, salah satu informan tanggal 19 Oktober 2011.

³⁴*Wuk* merupakan singkatan dari *ganuk*. Sedangkan *nduk* merupakan singkatan dari *genduk*. Kedua istilah ini menjadi sebutan khas warga Kudus untuk memanggil orang yang masih muda. Ada juga sebutan *nik* yang berasal dari *ganik*. Pada umumnya sebutan ini digunakan untuk anak yang jauh lebih muda atau kecil (usia anak-anak).

³⁵Wawancara dengan Jatemi, 21 Oktober 2011: wawancara dengan Marwan, 22 Oktober 2011

³⁶Ketika ditanya mengenai ajaran tarikat yang ia ikuti, Likah mengaku tidak berani memberikan penjelasan. Karena menurutnya, agar tidak terjadi distorsi informasi, penjelasan tentang tarikat harus berasal dari mursyid tarikat itu sendiri. Ia menuturkan “*iki ngaji tuwo ko nduk, dadi ora bisa sembarang uwong ngerti. Mboten saged menawi kados niku. Menawi adike badhe nyuwun ngertos kalih ngaji torikot yo njenengan kersane teng pak kyai mawon engkang langkung faham.*” (ini adalah ngaji untuk orang tua. Jadi tidak bisa sembarang orang mengerti. Tidak bisa kalau seperti itu caranya. Seandainya adik ingin mengetahui lebih lanjut, silahkan bertanya saja kepada yang lebih paham). Wawancara dengan Likah, 19 Oktober 2011.

³⁷Wawancara dengan Muhammad, tanggal 21 Juli 2011.

³⁸Mughi, Syafiq, 2001, *Nilai-nilai Islam*, Jogjakarta: Pustaka Pelajar, hlm. 153.

³⁹Wawancara dengan Sri Utami, 21 Oktober 2011

⁴⁰Wawancara dengan Jatemi, 21 Oktober 2011

⁴¹Wawancara dengan Sutinah, 25 Oktober 2011.

⁴²Wawancara dengan Marwan, 22 Oktober 2011 .

⁴³Wawancara dengan Istri Marwan, 23 Oktober 2011.

⁴⁴Wawancara dengan Sulhadi, 24 November 2011.

⁴⁵Wawancara dengan Kyai Muhammad, 21 Juli 2011.

⁴⁶Wawancara dengan Kyai Muhammad, 21 Juli 2011.

⁴⁷Wawancara dengan Kyai Muhammad, 21 Juli 2011.

⁴⁸Selain dzikir, wirid dan sholawat, mbah Muh juga mendapatkan *Ijazah* manaqib Syeh Abdul Qadir Jailani dari KH. Muhammad Shiddiq. Dengan ijazah itu, mbah Muh berhak memimpin pembacaan manaqib. Wawancara dengan Kyai Muh, 21 Juli 2011.

⁴⁹Wawancara dengan Jatemi, 21 Oktober 2011.

⁵⁰Kesaksian ini secara senada diberikan oleh beberapa informan seperti mbah Muh dan mbah Jatemi.

⁵¹Sutinah mengatakan, ia pernah ditipu oleh Gini dalam persoalan hutang-piutang. Kesalahpahaman seperti ini, tidak jarang menimbulkan cekcok yang berkepanjangan. Wawancara dengan Sutinah, 22 Oktober 2011.

DAFTAR PUSTAKA

- ‘Abdul ar-Rahman, Muslih, t.th, *al-Futūbat al-Rabbāniyyah*, Semarang: Toha Putra.
- Danusiri, 1996, *Epistemologi dalam Tasawuf Iqbal*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Denzin, Norman K., *the Handbook of Qualitative Research*, London: Sage Publications, Inc.
- Al-Hâtimî, Muhammad Ibn ‘Alî bin Muhammad Ibn al-‘Arabî al-Tâ’î, 1980, *Fusus al-Hikâm*, Beirut: Dar al-Kitab al-‘Arabi.
- _____, t.th, *al-Futūbat al-Makîyyah*, Beirut: Dar al-Kitab al-‘Arabi.
- Iqbal, Allama Muhammad, 1971, *the Reconstruction of Religious Thought in Islam*, Pakistan: SH. Muhammad Ashraf.
- James, William, 1997, *the Varieties of Religious Experience*, New York: Touchstone Roskefeller Center.
- Maskshun, Ali, 2007, Tesis: Khalwat dan Pengalaman Spiritual di pondok Girikusumo, Semarang: Pascasarjana IAIN Walisongo Semarang.
- Moleong, Lexy J. 1989. *Metodologi Penelitian Kualitatif* . Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhadjir, Noeng, 1990, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Metodologi Penelitian Kualitatif, Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Mughi, Syafiq, 2001, *Nilai-nilai Islam*, Jogjakarta: Pustaka Pelajar.
- An-Naisaburi, Abul Qasim Abdul Karim Hawazin Al-Qusyairi, 2007, *Risalah Qusyairiyah*, terj. Umar Faruq, Jakarta: Pustaka Amani.
- Nashori, Fuad, 2005, *Potensi-potensi Manusia*, Jogjakarta: Pustaka Pelajar.
- Shank, Gary D., 2006, *Quality research*, New Jersey: Columbus.
- At-Tirmîzî, ‘Abû ‘Abdillah Muhammad bin ‘Alî bin al-Hasan bin Bisyr, 1958, *Bayân al-Farq baina al-Shadr wa-al-Qalb wa al-Fu’ad wa al-Lâbb*, Kairo: Maktabah al-Kulliyat al-Azhariyyah.
- Whiteveen, R.H.J, 2004, *Tasawuf in Action*, terj. Ati Cahayani, Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.
- Yazid, Mehdi Ha’iri, 1992, *the Principles of Epistemology in Islamic Philosophy*, New York: State University of New York.